

***Literature Study of the Effectiveness of Group Counseling in Improving Social Interaction***

**Annisa Nurul Hidayati, Rizki Dyah Pantika, Shely Sheema Sabria, Ulya Makhmudah**

Universitas Sebelas Maret  
annisan0006@student.uns.ac.id

---

**Article History**

received 20/9/2021

revised 20/10/2021

accepted 20/11/2021

---

**Abstract**

*As social beings, we really need good interactions with other people in order to socialize well, but we often encounter individuals who have problems interacting, especially students who are at the developmental stage. These problems are generally caused by low social interaction. Therefore, this study aims to see the effectiveness of group counseling in increasing social interaction. Based on the data that has been collected, it is found that the results of this study are that group counseling services are effective in increasing the social interaction of students with various kinds of problems experienced. The most effective service technique to increase social interaction is the role playing technique with the number of counseling sessions being carried out between 3-10 sessions. Based on this, it can be concluded that group counseling is effective for increasing students' social interactions.*

**Keywords:** *group counseling, social interaction*

**Abstrak**

Sebagai makhluk sosial maka sangat membutuhkan interaksi yang baik dengan orang lain agar mampu bersosial dengan baik, namun masih sering dijumpai individu yang memiliki masalah dalam berinteraksi, terutama pada peserta didik yang sedang dalam tahap perkembangan. Permasalahan tersebut umumnya disebabkan oleh rendahnya interaksi sosial. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan konseling kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, didapati hasil dari penelitian ini yaitu layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik dengan berbagai macam permasalahan yang dialami. Teknik layanan yang paling efektif untuk meningkatkan interaksi sosial adalah teknik role playing dengan jumlah sesi konseling yang dilakukan antara 3-10 sesi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok efektif untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik

**Kata kunci:** konseling kelompok, interaksi sosial

---



## **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Sehingga interaksi sosial menjadi hal penting yang harus dikuasai manusia. Xiao (2018) menyatakan bahwa proses bersosial adalah interaksi sosial, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah sebuah proses yang dilakukan individu untuk bersosial. Selanjutnya Bonner (Gerungan, 2004) mengartikan interaksi sosial merupakan interaksi yang terjadi antara beberapa orang yang tingkah lakunya dapat mempengaruhi orang lain. Ringkasnya, interaksi sosial adalah suatu proses interaksi antar individu dalam lingkup sosialnya yang dapat saling mempengaruhi.

Peserta didik atau individu yang sedang berada dalam masa belajar juga sangat membutuhkan keterampilan dalam berinteraksi sosial. Hurlock dalam (Jannah, 2016) menyatakan bahwa tugas perkembangan sosial antara lain remaja dapat memiliki hubungan positif dengan orang lain dan mengembangkan sikap tanggung jawab dalam bersosial. Oleh karena itu peserta didik perlu menguasai keterampilan untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Namun beberapa peserta didik kerap menjumpai hambatan ketika berinteraksi di lingkup pertemanannya. Berdasarkan hasil penelitian Anjastuti, dkk (2018) menyatakan bahwa keterampilan sosial beberapa peserta didik masih rendah, terdapat penelitian lain yang mengatakan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dan sekolah berada pada kategori sedang, individu cenderung melakukan interaksi sosial dengan teman yang ia senangi. Maka dari itu, tak heran banyak individu yang merasa terisolir dari lingkungannya karena tidak memiliki kelompok untuk bermain dan hanya berdiam diri dirumah. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah sikap individu yang cenderung mengatur temannya, sesuka hati menyuruh temannya untuk melakukan suatu hal dan bersikap seenaknya, dengan perilaku tersebut kebanyakan individu cenderung menjauhinya dikarenakan tidak dapat dijadikan teman dalam kelompok. Contohnya ketika di kelas diadakan suatu kegiatan yang menuntut untuk dilaksanakan secara berkelompok mereka cenderung bersama dengan teman sekelompoknya dan mengabaikan orang lain disekitarnya

Masalah dalam interaksi sosial ini jika tidak diatasi dapat memberikan dampak yang buruk dalam perkembangan peserta didik itu sendiri. Hendra (2010) menyatakan bahwa peserta didik dengan keterampilan interaksi sosial yang rendah dapat memberikan dampak yang tidak baik, antara lain pengalaman yang terbatas, kurang rasa empati, canggung ketika bersama teman sepergaulannya, mudah tersinggung dan mencari perhatian dari orang lain menggunakan cara yang tidak baik. Peserta didik juga akan merasa kesulitan untuk mengembangkan diri dan membentuk kepribadian yang baik karena tidak memiliki banyak pandangan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun rencana kedepannya. Serta suasana di sekitar lingkungan akan menjadi hampa dan tidak berwarna.

Melihat masalah-masalah tersebut bimbingan dan konseling berperan penting untuk mengatasi masalah tersebut. Layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk mengatasi masalah interaksi sosial. Lubis dan Hasnida (2016) mengatakan konseling kelompok adalah suatu pemberian bantuan yang berupa upaya preventif dan kuratif untuk mencari pemecahan masalah secara berkelompok dari seorang pemimpin kelompok atau konselor kepada anggota kelompok atau konseli. Sesuai dengan pendapat tersebut, Nurihsan (2006) berpendapat bahwa konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu individu yang dikemas dalam bentuk kelompok yang dapat berupa penyembuhan dan pencegahan dan memfasilitasi peserta didik selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu, Lubis (2011) juga menyatakan bahwa konseling kelompok adalah konseling yang pelaksanaannya dilakukan dalam situasi berkelompok dan para anggota kelompok saling memberi tanggapan dalam mengatasi masalah. Winkel dalam (Wicaksono, 2013) menjelaskan

konseling kelompok memiliki tujuan agar kemampuan berkomunikasi anggota kelompok dapat berkembang serta saling membantu untuk menyelesaikan tugas perkembangannya, dan lebih memahami kondisi orang lain. Melihat beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu layanan konseling kelompok dianggap mampu membantu penyelesaian masalah yang dialami peserta didik terutama bidang sosial karena melalui layanan ini peserta didik akan diajak untuk berinteraksi dalam kelompok.

Sebagai makhluk sosial sudah sepatutnya peserta didik dapat menguasai keterampilan dalam berinteraksi sosial, namun pada kenyataannya peserta didik masih sering menemui hambatan. Maka dari itu peran yang diambil bimbingan dan konseling yaitu pemberian layanan konseling kelompok. Konseling kelompok dianggap mampu membantu peserta didik untuk mengentaskan masalah sosialnya karena dalam proses konseling ini memerlukan interaksi sosial yang baik agar tujuan konseling dapat tercapai. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu permasalahan peserta didik yang sering muncul khususnya dalam hal interaksi sosial serta untuk mengetahui teknik yang paling efektif untuk meningkatkan interaksi sosial melalui konseling kelompok.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah “interaksi sosial” diambil dari kata “interaksi” dan “sosial”. Interaksi diambil dari kata *interaction* dalam bahasa Inggris yaitu pengaruh timbal balik sedangkan menurut KBBI bahwa interaksi berarti aksi timbal balik serta sosial adalah masalah yang berkaitan dengan masyarakat. Walgito (2003) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara orang-orang yang saling mempengaruhi. Sedangkan Gillin dan Gillin (Soekanto, 2012) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan individu maupun kelompok yang merupakan bagian dari hubungan sosial yang dinamis. Jadi dapat dikatakan bahwa sejatinya individu tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial karena saling terhubung satu sama lain. Dikatakan bahwa interaksi sosial adalah intisari kehidupan sosial yang berarti bahwa kehidupan sosial individu dapat berjalan dengan baik jika memiliki pergaulan yang baik dengan sesama manusia seperti berbicara satu sama lain, menyapa dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan naluri manusia bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri dan menginginkan bersatu dalam lingkungan sosialnya. Maka dari itu, jika dua belah pihak saling terhubung dan memiliki hubungan yang timbal balik, interaksi sosial dapat terjadi.

Soekanto (2002) menyatakan bahwa komponen interaksi sosial meliputi aspek kontak sosial (proses individu membentuk hubungan sosial satu sama lain) dan juga aspek komunikasi (proses pengiriman dan penerimaan informasi yang bersifat timbal balik baik dari segi pengirim maupun penerima pesan). Jadi dapat dikatakan bahwa dalam interaksi sosial jika tidak adanya komunikasi maupun kontak sosial, hal ini akan menyebabkan sedikitnya interaksi yang terjadi serta hal ini juga yang mendasari terjadinya masalah – masalah dalam interaksi sosial. Berdasarkan data yang peneliti himpun, permasalahan interaksi sosial yang sering muncul pada peserta didik adalah rendahnya interaksi sosial individu pada lingkungan sekitar, peserta didik sering kali terdiam dan jarang menyampaikan pendapat di depan khalayak umum dan juga peserta didik seringkali dikucilkan dikarenakan alasan tertentu, hal ini menyebabkan individu merasakan kesulitan dalam berbaur bersama teman sebayanya. Hal tersebut setara dengan pendapat Diananda (2018) bahwa permasalahan interaksi sosial remaja adalah memiliki keinginan yang kuat untuk disukai oleh teman sebaya, karena mereka berpikiran bahwa teman sebaya adalah suatu hal yang paling penting namun karena kondisi lapangan, rendahnya interaksi sosial banyak dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dilansir oleh Sartika dkk (2013) bahwa kebanyakan peserta didik memiliki keinginan untuk lebih aktif dalam kelas namun dikarenakan peserta didik mendapat perlakuan

yang tidak menyenangkan dari teman sebaya seperti diejek jika tidak dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar.

Muhammad Ali (2004:16) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan penyesuaian diri adalah individu yang dapat belajar berinteraksi sesuai lingkungan dan dirinya dengan cara yang efisien serta memiliki kemampuan dalam mengatasi konflik secara positif, maka dari itu dapat disimpulkan bahwasanya individu yang mampu melakukan berinteraksi sosial dengan baik cenderung menyesuaikan diri secara positif sedangkan individu yang melakukan interaksi sosial rendah mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik hingga menyebabkan ia merasa takut dan rendah diri terhadap peserta didik lain.

Berbagai macam permasalahan tersebut dapat diatasi dengan baik, seperti halnya menggunakan layanan konseling kelompok. Keefektifan layanan tersebut dapat dilihat pada tujuan konseling kelompok, salah satunya adalah menciptakan dinamika kelompok. Menurut Barriyah (dalam Lubis, 2011: 205) mengatakan bahwa tujuan konseling kelompok yaitu: 1) individu dapat mencapai tugas perkembangan secara baik dengan bantuan yang diberikan, 2) Mengatasi permasalahan dengan hati yang tenang, 3) Menghasilkan dinamika sosial yang intensif dan 4) Mengembangkan kemampuannya terutama dalam hal komunikasi serta interaksi sosial secara positif. Sedangkan menurut Prayitno (Tohirin, 2007: 181) menyatakan bahwa konseling kelompok memiliki tujuan tersendiri yaitu mengalami perkembangan dalam menjalin sosialisasi dengan orang lain khususnya dalam berkomunikasi. Prayitno (2012: 152) juga mengemukakan bahwa konseling kelompok memiliki tujuan seperti halnya mengembangkan pikiran, perasaan, wawasan dan juga sikap tanggung jawab terutama dalam hal komunikasi ataupun sosialisasi serta mampu memecahkan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Jadi, dikatakan konseling kelompok memiliki tujuan seperti halnya mengatasi permasalahan dengan kondisi hati yang damai, memotivasi individu agar mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi maupun berinteraksi sosial sehingga layanan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan peserta didik dalam hal interaksi sosial.

Layanan konseling kelompok dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai macam teknik yang dapat digunakan. Berdasarkan data yang peneliti himpun dari berbagai artikel, terdapat macam – macam teknik yang diimplementasikan dalam mengupayakan peningkatan kemampuan interaksi sosial melalui konseling kelompok, antara lain *teknik* latihan asertif, ABC (*Adventure Based Counseling*), *modeling*, *role playing*, transaksional, sosiodrama, dan *person centered*. Teknik yang paling sering digunakan adalah teknik *role playing* atau bisa juga disebut teknik bermain peran merupakan teknik yang seringkali diimplementasikan dalam 5 dari 16 artikel. Menurut Amri dan Sofan (2013) menyatakan teknik *role playing* merupakan teknik yang dalam pengimplementasiannya dengan menggunakan pengembangan imajinasi peserta didik dalam memerankan suatu tokoh baik hidup maupun mati yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan dengan penuh penghayatan dan tanggung jawab sedangkan Komalasari (2014) menyatakan bahwa teknik *role playing* adalah teknik yang dilakukan melalui pengembangan imajinasi dan biasanya dilaksanakan dengan melibatkan lebih dari 1 orang tergantung pada tokoh yang akan diperankan. Jadi dapat disimpulkan teknik bermain peran yang dilakukannya dapat mengembangkan imajinasi dan berinteraksi dengan anggota kelompok lain untuk memperagakan cerita yang diberikan. Teknik ini dikatakan lebih efektif daripada teknik lain dikarenakan beberapa hal yaitu: 1) Kehidupan nyata dapat diimplementasikan dalam skenario peran, 2) dapat menggambarkan apa yang dipikirkan dan dirasakan peserta didik, serta 3) ide dan emosi yang muncul dapat memunculkan kesadaran yang mengarah pada perubahan.

Jumlah sesi konseling kelompok sendiri tidak memiliki patokan tersendiri, namun berdasarkan data yang diperoleh peneliti jumlah sesi konseling berkisar antara 3-10

pertemuan atau sesi konseling. Jumlah ini ditentukan oleh beberapa faktor. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya keefektifan layanan konseling kelompok dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan hubungan sosial atau bisa juga disebut interaksi sosial peserta didik salah satunya menerapkan teknik *role playing*. Hal ini nantinya akan menolong peserta didik mengubah dirinya menjadi lebih baik dan juga membantu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan bantuan dan pengalaman.

**Tabel 1. Data hasil menghimpun artikel**

<b>Nama (Tahun)</b>	<b>Masalah Interaksi Sosial</b>	<b>Teknik yang Digunakan</b>	<b>Jumlah Sesi Konseling</b>	<b>Keefektifan</b>
Evi Zuhara (2020)	Ketidakmampuan peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan pergaulan di sekolah.	Teknik <i>Modeling</i>	-	√
Nelly Oktaviyani, Yumansyah, & Ranni Rahmayanthi (2013)	Peserta didik yang dikucilkan dari teman sekelasnya, kesulitan bergaul dengan temannya.	Konseling kelompok	4 kali perlakuan konseling	√
Andrian Novialdi, Kaminudin Telaumbauan (2021)	Peserta didik yang sulit bekerja sama, kesulitan bergaul dengan temannya, dikucilkan oleh temannya, sering memaksakan pendapat, dan kesulitan mengemukakan pendapat.	Teknik <i>Role playing</i>	-	√
Sri Ratnasari & Andi Agustan Arifin (2021)	Terlalu pendiam, perasaan rendah diri, dan tidak aktif dalam kelompok	Teknik <i>Assertive Training</i>	-	√
Diplan & Yuni budiyarningsih (2019)	Penyesuaian diri dengan masyarakat	Teknik sosiodrama	-	√
Rafael Lisinus Ginting, Asiah, Mutiara indah Sari Nasution (2019)	Permasalahan peserta didik yang dikucilkan, kurang berani mengemukakan pendapat, tidak aktif di dalam kelompok, menyendiri di kelas, dan peserta didik sangat pendiam	Pendekatan teknik transaksional	7 kali pertemuan	√

**Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-5 (SNIP 2021) dan Seminar Nasional Guidance  
Counseling Project (GCP 2021)**

**SHEs: Conference Series 5 (2) (2022) 430 – 438**

Laely itsna Amana, Kusnarto Kurniawan, & Heru Mugiarto (2019)	Permasalahan perilaku interaksi sosial disosiatif (persaingan, kontravensi, pertentangan)	Konseling kelompok	6 kali pertemuan	√
Tara Mela Anjastuti, Syarifuddin Dahlan, Ratna Widiastuti (2018)	Mengejek teman yang berbuat salah, terlalu pasif, bertengkar dengan temannya, sulit bergaul dengan teman dan acuh kepada temanya.	Teknik <i>role playing</i>	4 kali	√
Lidia Anggi Pratiwi, Elia Firda Mufidah (2018)	Rendahnya interaksi sosial	Metode ABC ( <i>Adventure Based Counseling</i> )	-	√
Ceria Hermina, Dyta Setiawati Hariyono (2018)	Perilaku yang melanggar hukum	Konseling kelompok	-	√
Annikke Veranitha, Giyono, dan Ranni Rahmayanthi Z (2013)	Kerja sama, terbuka dengan temannya, dan pasif di kelas	Konseling kelompok	-	√
Subandi Subandi, Ida Faridatul Hasanah, Laila Ludfiana Dewi, dan Siti Roudlotul Jannah (2020 )	Sulit menyesuaikan diri, acuh tak acuh, sering menyendiri, tidak berani mengemukakan pendapat dan persaingan yang tidak sehat	<i>Role playing</i>	-	√
Rini Larassati, Suwarjo (2018)	Rendahnya interaksi sosial	<i>Person centered</i>	-	√
Intan Permata Sari, Pudji Hartuti, Illawaty Sulian (2019)	Rendahnya interaksi sosial yang menyebabkan siswa memiliki hubungan sosial yang buruk	Konseling	6 kali	√
Amelia Safitri, Ali Rachman, Eklys Cheseda Makaria (2021)	Bersikap pendiam, tertutup, suka menyendiri, belum bisa bergaul selain dengan teman dekatnya, masih ada yang tidak percaya diri.	Teknik <i>Role Playing</i>	5 kali	√

---

Uray Herlina (2015)	Permasalahan interaksi sosial	Teknik <i>role playing</i>	-	√
------------------------	----------------------------------	--------------------------------	---	---

---

### SIMPULAN

Proses pengembangan diri pada peserta didik tidak lepas dari proses sosial yaitu interaksi sosial. Bonner (Gerungan, 2004) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah interaksi antara dua orang atau lebih dimana perilaku seseorang itu mempengaruhi, mengubah, atau meningkatkan perilaku orang lain, atau sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah proses interaksi antar individu dalam lingkungan sosial mereka yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi satu sama lain.

Jika ditinjau dalam kehidupan sehari – hari menyatakan bahwasanya tingkat interaksi sosial peserta didik masih tergolong rendah, sehingga menyebabkan mereka kesulitan dalam berbaur dengan teman sebaya yang menjadikan ia dikucilkan dari lingkungan sekitar, peserta didik yang cenderung pendiam dan jarang sekali menyampaikan pendapatnya di depan umum. Maka dari itu untuk menangani permasalahan tersebut perlu diberikan layanan konseling kelompok yang dirasa efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut, adapun teknik yang digunakan berbagai macam, namun teknik *role playing* merupakan teknik yang paling sering digunakan. Dalam pelaksanaannya pun hanya dilaksanakan beberapa kali pertemuan yaitu lebih dari 3 pertemuan dan kurang dari 10 pertemuan agar dirasa efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amana, L. I., Kurniawan, K., & Mugiarto, H. (2019). Layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku interaksi sosial disosiatif siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(1), 26-32.
- Amri, Sofan. (2013). Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Anjastuti, T. M., Dahlan, S., & Widiastuti, R. (2018). Penggunaan Konseling Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(2).
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1).
- Diplan, D., & Budiyaningsih, Y. (2019). Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik MTS Hidayatul Insan Palangka Raya. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 1-3.
- Gerungan.(2004). Psikologi Sosial. Bandung : PT Refika Aditama.
- Ginting, R. L., Asiah, A., & Nasution, M. I. S. (2019). Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebayanya. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 9(4), 326-335.
- Herlina, U. (2016). Teknik *Role Playing* dalam Konseling Kelompok. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 94-107.
- Hermiana, C., & Hariyono, D. S. (2018). Kajian Metode Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum. *Psycho Idea*, 16(2), 163-174.
- Komalasari, K. (2014). Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Refika Aditama

- Larassati, R. (2018). *Effectiveness of Group Counseling with People-Centered Approach to Improve Student's social skills*. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 3(4), 133-139.
- Lubis, N. L. (2011). Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik.
- Lubis, N. L. Hasnida.(2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Miftahul, J. (2016). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1).
- Muhammad Ali. (2004). *Psikologi Remaja. (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Novialdi, A., & Telaumbanua, K. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing* dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 647-650.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Rafika Aditama.
- Oktaviyani, N., Yusmansyah, Y., & Zulkifli, R. R. (2013). Peningkatan Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Konseling Kelompok. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 2(4).
- Pratiwi, L. A., & Mufidah, E. F. (2021). Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik ABC (*Adventure Based Counseling*) untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 3(1).
- Prayitno.(2012).Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling.Padang: BK FIP UNP
- Ratnasari, S., & Arifin, A. A. (2021). Teknik Assertive Training Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 2(2), 49-55.
- Safitri, A. (2021). Efektivitas *Role Playing* Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 4(3).
- Sari, I. P., Hartuti, P., & Sulian, I. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 75-82.
- Smith, M. B. (2011). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 8(1), 22-32.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subandi, S., Hasanah, I. F., Dewi, L. L., & Jannah, S. R. (2020). *Implementation of Group Counseling and Role-Playing: The Investigation of Students Social Interaction Improvement*. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(1), 32-37.
- Sudariyanto, S. P. (2020). *Interaksi Sosial*. Alprin.
- Surya, H. (2010). *Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Elex Media Komputindo.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Veranitha, A., Giyono, G., & Rahmayanthi, R. (2013). Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kelompok. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 2(2).
- Wicaksono, G. (2013). Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*.1(1), 61-78



- Widia Sartika, Azrul Said dan Indra Ibrahim.(2013). Masalah – masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di sekolah.*Jurnal Ilmiah Konseling*,h. 141-145
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*. 7(2), 94-99.
- Zuhara, E. (2020). Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Edukasi*. 6(1), 41-57.